

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) ialah suatu penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dapat berkembangbiak di paru-paru dan merupakan penyakit infeksi menular terutama pada orang dengan sistem kekebalan yang lemah. Penyebaran Tuberkulosis dapat terjadi ketika seseorang TB aktif batuk dan bersin kemudian menyebar melalui udara, dapat juga menyebar melalui pembuluh darah atau kelenjar getah bening. Inilah mengapa infeksi tuberkulosis dapat menginfeksi hampir semua organ tubuh lainnya, seperti paru-paru, otak, ginjal, saluran pencernaan, tulang, kelenjar getah bening, dll. Namun, organ yang paling sering terkena adalah paru-paru. Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang sejauh ini masih merupakan penyakit menular yang paling berbahaya di dunia (Pengantar, 2012). kementerian kesehatan republik indonesia (kemenkes) melaporkan jumlah kasus Tuberkulosis tahun 2015 tertinggi adalah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (Pratiwi, Rohmawaty and Kulsum, 2018).

Pelayanan kesehatan di tingkat kabupaten/kota merupakan tulang punggung dalam program pengendalian TB. Setiap kabupaten/kota memiliki sejumlah Fasilitas Pelayanan Kesehatan (FPK) salah satunya adalah puskesmas. Puskesmas turen merupakan tempat yang masih banyak menampung seseorang untuk menjali pengobatan TB. Untuk meningkatkan pengendalian tuberkulosis, terutama untuk mencegah

pasien kehilangan tindak lanjut pengobatan, sangat penting untuk memantau kondisi klinis pasien selama pengobatan agar efek samping yang serius dapat diidentifikasi dan dikendalikan dengan benar (Musdalipah; Nurhikmah, Eny; Karmilah, Fakhrurazi, 2018).

Berdasarkan temuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, salah satu faktor sehingga rendahnya cakupan angka kesembuhan adalah ketidak patuhan pada pengobatan penderita TB paru. Hal ini dapat disebabkan oleh efek samping dari obat anti TB. sehingga beberapa penderita memilih untuk berhenti meminum obat anti TB karena merasa tidak nyaman pada saat minum obat anti TB (Ningrum and Rahmi, 2020). Hasil penelitian Abbas menunjukkan persentase penderita berdasarkan jenis efek samping yang dialami adalah nyeri sendi 81%, mual 79,3%, gatal-gatal 77,6%, kurang nafsu makan 75,9%, pusing 67,2%, kesemutan 50%, muntah 41,4%, sakit perut 34,5%, gangguan penglihatan 27,6%, sakit kepala 24,1% dan gangguan pendengaran 6,9%. (Musdalipah; Nurhikmah, Eny; Karmilah, Fakhrurazi, 2018)

Untuk menghasilkan pengobatan yang tepat, maka perlu adanya pemantauan efek samping obat. Semua pasien tuberkulosis yang menjalani pengobatan seharusnya diberitahukan tentang adanya efek samping obat anti tuberkulosis. Ini sangat penting untuk dilakukan supaya pasien tidak salah paham yang bisa menimbulkan putus obat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu adanya penelitian dan peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “efek samping obat tuberkulosis di Puskesmas Turen Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran efek samping obat anti tuberkulosis kategori I pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Turen Kabupaten Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran efek samping obat anti tuberkulosis kategori I pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Turen Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai efek samping dari penggunaan obat anti tuberkulosis kategori I.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan Mendapatkan data angka insiden kejadian efek samping penggunaan Obat Anti Tuberkulosis kategori I.

3. Bagi ilmu kefarmasian

Sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi pihak apoteker untuk meningkatkan pemberian

konseling, informasi dan edukasi (KIE) serta pemantauan terkait efek samping penggunaan obat anti tuberkulosis.

